Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kegiatan *Khiṭābah*

Muhamad Zaki,¹ Wantoro Aji²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: muhamadzaki@fai.unipdu.ac.id, wantoro_aji@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian (field research) dilakukan di Pondok Pesantren AN-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto, dalam kegiatan *Khiṭābah*, dengan pertimbangan pondok pesantren AN-Nahdliyyah merupakan pesantren yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan extra *Khiṭābah* dan tempat yang terjangkau oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *Khiṭābah* di pondok pesantren AN-Nahdliyyah, apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan *Khiṭābah* dan bagaimana pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam *Khiṭābah*, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif, yakni dengan menggali intensitas tunggal atau fenomena dalam sebuah institusi dari masa tertentu berupa, kejadian, proses dan kelompok sosial. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Setelah dilakukan penelitian telah ditemukan bahwa dalam pelaksanaan *Khiṭābah* tersebut berjalan dengan baik dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terealisasi didalamnya diantaranya adalah nilai pendidikan Islam aqidah, ibadah/syariat, serta nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut teraplikasikan dengan baik di dalamnya.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, *Khiṭābah*.

Pendahuluan

Pendidikan menurut W.J.S Poerdarminta menjelaskan secara linguistis, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Menurut pendapat lain Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga dia mencapai kualitas diri yang lebih baik.²

Dalam dua istilah pendidikan diatas dapat ditafsiri yaitu usaha seseorang dalam merubah kedewasaan orang melalui jalan mempengaruhi, membina, memotivasi, membimbing dan melatih seseorang dengan tujuan agar sesuatu yang ada dalam diri seseorang tersebut berkembang meliputi

¹Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 5.

²*Ibid.*, 14.

pola pikir, minat, bakat, potensi, yang mencakup tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun hal yang tidak kalah penting lagi yaitu nilai-nilai pendidikan yang nantinya berpengaruh pada peserta didik tersebut. Karena dalam membimbing anak didik nilai pendidikan merupakan prioritas utama, karena demikian merupakan sebagai penunjang kehidupan sosial anak dimasa mendatang.³ Dan yang lebih terpenting adalah pendidikan Islam, karena pendidikan Islam adalah ajaran yang mengajarkan nilai-nilai manusiawi, ketauhidan, ibadah, moral serta aqidah yang membawa kedamaian bagi umat di dunia hingga akhirat.

Dalam dunia nyata maupun dunia maya, sering kita temui hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung, mengandung nilai-nilai dan unsur yang bersifat mempengaruhi, di era modern ini sudah biasabanyak dijumpai dalam media sosial seperti televisi, facebook, internet, majalah dan lain sebagainya. Selain itu juga berupa kegiatan-kegiatan serta organisasi-organisasi yang bersifat mempengaruhi diri seseorang yang sangat beragam sekali, mulai dari organisasi dan kegiatan yang positif yang bermanfaat dan mendukung berkembangnya manusia itu sendiri ke jalan yang positif, membangun dan memperluas wawasan, bahkan ada yang bernilai negatif yang justru nantinya merusak moral dan aqidah seseorang.

Baru-baru ini dunia telah digegerkan baik di media nasional maupun internasional dengan munculnya organisasi Islam radikal yang beraliran keras yang mengatas namakan dakwah dan membela Islam, mengaku berdakwah dan berjihad di jalan AllahSwT tetapi faktanya doktrin dan ajaran-ajaran mereka justru mengundang kontroversi bahkan menyeleweng dan membahayakan NKRI, bahkan bertentangan dengan akhlak, moral serta prinsip ajaran Islam itu sendiri.

Lain halnya dengan pendidikan dalam lingkup Pesantren, sudah tidak diragukan lagi Pesantren adalah salah satu nama lembaga pendidikan nonformal yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun berdiri, yang didirikan oleh para alim. Didalamnya mengajarkan ajaran Islam yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Karena tujuan umum dari Pesantren adalah membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi penyiar Islam dalam masyarakat sekitar dengan ilmu dan amalannya.⁴

³Ahmad Nailul Ghufron, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Ikatan Seni Hadrah Indonesia* (Skripsi, Unipdu Jombang, 2013), 1.

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 24.

Maka dari itu dalam Pesantren telah diterapkan berbagai pelajaran serta kegiatan yang bersifat mendidik yang merupakan bahan pelajaran yang harus dipelajari dan ditempuh oleh santri serta berbagai aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi selama menjadi santri serta memberikan pengalaman dan wadah santri untuk menggali ilmu baik kegiatan bersifat wajib maupun ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan tersebut adalah *Khitabah*, dari berbagai Pesantren salah satunya di Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto adalah pesantren yang aktif dalam penyelenggaraan *Khitabah* yang dijadikan kegiatan mingguan tepatnya hari Rabu malam Kamis dan setiap bulan sekali diselingi dengan do'a dan dzikir bersama.

Adapun hal yang diketahui peneliti sementara ini *Khiṭābah* yang ada di Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto merupakan bagian dari kegiatan pondok mingguan, yang sengaja diadakan untuk latihan para santri berpidato, latihan membaca kitab dan lain-lain yang sudah lama diadakan untuk melatih generasi-generasi cikal bakal seorang mubalig yang mempunyai bekal ilmu dakwah menjadi seseorang yang memiliki mental berbicara di depan umum yang nantinya dibawa di kampung halamannya sendiri-sendiri setelah pulang dari pondok Jawa: *boyong*.

Tentunya kegiatan tersebut tidak sampai bertentangan dengan Undang-Undang negara bahkan ajaran Islam, namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya salah faham masyarakat mengenai kegiatan *Khitabah* bisa jadi mereka justru memiliki asumsi dan pandangan yang salah mengenai *Khitabah* misalkan menganggap remeh bahwa *Khitabah* adalah kegiatan yang tidak ada manfaatnya, kegiatan canda gurau dan lain sebagainya tanpa menyadari betapa besar manfaat dan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kegiatan *Khitabah*.

Dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan *Khitabah* untuk dijadikan sebuah karya tulis, guna menghindari salah persepsi di benak masyarakat mengenai manfaat dan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Khitabah*, Dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti masalah tersebut dengan judul: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kegiatan *Khiṭābah*" (Studi Kasus Di Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto).

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan tentang pengertian dan pelaksanaan *Khiṭābah* konsep nilai pendidikan Islam, akar sejarah *Khiṭābah* nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan *Khiṭābah*

meliputi aqidah, ubudiyah, akhlak secara menyeluruh. *Khiṭābah* dilihat dari segi bahasa *Khiṭābah* berasal dari *khataba*, *yakhtubu khutbatan* yang berarti *khutbah* atau *Al-Khitabah* yang dalam bahasa Indonesia diartikan pidato.⁵ Secara terminologi pidato berarti upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan di depan pendengar atau audien. *Khitabah* adalah tergolong dakwah dimana seorang Mubaligh menyampaikan gagasannya berupa uraian materi tentang keagamaan.⁶

Menurut pemahaman moderen dalam bahasa indonesia *Khitabah* diartikan sebagai ilmu retorika yakni ilmu atau teknik persuasi dengan media oral atau tertulis.⁷ Sedangkan seorang sejarawan yang ahli dalam ilmu retorika yaitu George F. Kennedy mendefinisikan tentang retorika yaitu *the energy inherent in emotion and thought, transmitted, a system of signs, including language to other to influence their decisions or actions*. Dalam konteks ini pengertian retorika memiliki tujuan yaitu menyampaikan ide pemikiran supaya orang lain mengerti lebih jauh dengan apa yang kita sampaikan.⁸

Menurut Jalaludin Rahmad Dalam bukunya “Retorika modern, pendekatan praktis” dalam bahasa yunani *Khiṭābah* disebut dengan istilah *rhetor, orator, teacher* dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Khitabah, Khutbah, Muhadarah*. Namun secara garis besar ilmu seni berbicara modern disebut dengan ilmu retorika secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis.⁹

Definisi retorika terinspirasi oleh pemikiran Aristoteles yang sangat jelas yang tertulis pada bukunya yang berjudul *De arte Rhetorica*. Dori wuwur dalam bukunya retorika mengatakan bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara kata hendrikus, berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu contohnya memberikan informasi tertentu, arahan persuasi, memotivasi dan semacamnya. Retorika disebut juga dengan *the art of speaking* yang artinya seni dalam berbicara atau bercakap.¹⁰

⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 349.

⁶A.Rifai, *Kegiatan Khitobah Dhuhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa MAN Wates Yogyakarta* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Yogyakarta, 2015), 12. <http://SKRIPSI,ARIFAI,JKISLAM-DIGILIB.UIN-suka.ac.id>, diakses pada 2 Desember 2016.

⁷Fitriana Dwi Utami, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 59.

⁸*Ibid.*, 61.

⁹Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 59.

¹⁰*Ibid.*, 60.

Jadi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang memiliki daya tarik yang mempesona sehingga orang yang mendengarkan menjadi terganggu perasaannya. Dalam konteks ini, barangkali benar bahawa kesenian berbicara bukanlah asal bicara seperti yang terjadi di forum-forum tidak resmi tanpa pikiran yang jelas dan tanpa isi melainkan suatu kemampuan berbicara yang membutuhkan ketrampilan yang maksimal dan membutuhkan orang-orang yang sudah terlatih tentunya dalam bidang penguasaan audient untuk menyampaikan pesan secara singkat jelas padat menyeluruh dan mengesankan.

Little John mengemukakan bahwa setudi retorika sesungguhnya adalah bagian dari ilmu komunikasi, mengapa? Karena dalam ilmu retorika menggunakan simbol-simbol yang dilakukan oleh manusia seperti gerak gerak anggota tubuh sorotan mata dan lain-lain.¹¹Oleh karena itu retorika mempunyai hubungan erat dengan komunikasi persuasi. Selanjutnya ilmu retorika adalah seni berbicara dengan baik yang dipergunakan dalam komunikasi antar manusia (juga pendapat dari hendrikus)

Akar Sejarah Retorika Zaman Yunani dan Romawi

Jalaludin rahmad dalam dalam buku retorika modern pendekatan praktis juga menguraikan secara rinci tentang sejarah retorika dan perkembangannya. Bahasan retorika mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu teknologi. Bila pada periode awal retorika hanyalah terjadi dalam lingkup keluarga, kini dan mungkin yang akan datang menjadi sebuah seni yang sangat menarik dan diminati banyak orang. Jalaludin rakhmat mengemukakan akar- akar sejarah retorika sebagai berikut:

Sejak zaman Yunani dan Romawi sampai zaman kita sekarang kepandaian pidato dan kenegarawan selalu berkaitan, artinya keseluruhan negarawan pada zaman Yunani dan Romawi memiliki keterampilan dan kemampuan dalam seni retorika, banyak jago-jago pedang yang memiliki kemampuan dalam seni berbicara yang sangat menawan. Uraian sistematis retorika yang pertama diletakan oleh orang Syracuse, sebuah koloni yunani di pulau sicilia. Bertahu-tahun koloni itu diperintahkan oleh para tiran, Tiran pada zaman apapun dan di manapun suka menggusur tanah rakyat kira-kira pada tahun 465 SM akhirnya rakyat melancarkan revolusi dektator

¹¹*Ibid.*, 61.

ditumbangkan dan demokrasi di tegakkan.pemerintah mengembalikan lagi tanah yang digusur kepada pemiliknya yang sah.

Disinilah kemuskilan terjadi untuk mengambil tanahnya kembali pemilik tanah harus dapat meyakinkan dewan hakim di pengadilan, pada waktu itu tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah yang dijadikan bukti kepemilikan tanahnya, melainkan hanya melalui pembicaraan saja maka tidak jarang banyak orang yang tidak bisa mendapatkan tanahnya kembali karena mereka tidak memiliki kepandaian dalam hal berbicara.

Jalaludin Rakhmad melanjutkan bahwa untuk membantu orang memenangkan haknya di pengadilan Corax menulis sebuah makalah yang diberi nama *Techne Logon* (seni kata-kata) secara tidak langsung Corax telah menginspirasi dan meletakkan dasar-dasar organisasi retorika modern dengan membaginya dengan lima bagian. Pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan dan kesimpulan. Dalam konteks ini, inspirasi masih terus digunakan dalam berbagai versi, variasi, dan modifikasi. Buktinya masyarakat terlihat sering membagi pidatonya secara konseptual ketika berpidato di depan publik yaitu pembukaan, isi, penutup.¹²

Penulis mengamati dan menambahkan, bahwa semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan maka ilmu retorika atau seni berbicara sudah meluas pengaruhnya bukan hanya diterapkan pada forum-forum yang sifatnya resmi dan formal saja, ilmu retorika juga diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai sarana belajar dan latihan berbicara di dalam masyarakat kecil yang tak lain adalah rekan-rekanya sendiri misalnya ditempatkan dalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah, perkuliahan, pondok pesantren dan lain-lain. Di pondok pesantren misalnya ilmu retorika disebut dengan sebutan *khiṭābah*, atau *muhadarah*. Yang merupakan kegiatan pembelajaran Retorika, Para santri dilatih tentang bagaimana cara berbicara di depan masyarakat umum atau dikenal dengan istilah *public speaking*.

Jenis Jenis Retorika

Arman Agung dalam bukunya yang berjudul “Keterampilan Dalam Berbicara”: *Retorika Dan Berbicara Efektif* membahas bahwa dari segi kepentingannya atau tujuan yang akan dicapai retorika dibagi menjadi dua yaitu: Pertama retorika persuasif, yaitu retorika dengan tujuan mempengaruhi seseorang dengan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran moralitas. Retorika semacam ini dapat kita jumpai di mana-mana

¹²*Ibid.*, 62.

sebagai contoh retorika yang digunakan oleh penjual jamu, atau obat kaki lima untuk mempengaruhi seseorang agar berminat membeli barangnya.

Kedua retorika dealektika retorika. Ini biasa disebut dengan retorika psikologi yaitu retorika yang muncul sebagai kebalikan dari retorika persuasif retorika ini sangat memperhatikan nilai-nilai kebenaran, kebijakan moralitas dan sifatnya dapat menenangkan jiwa manusia. Tujuan dari retorika ini mengarah pada pembinaan spiritual manusia retorika semacam ini biasanya digunakan pada saat ceramah-ceramah agama.¹³

Berdasarkan pengamatan atau observasi sementara *Khithābah*, merupakan model retorika dialektika seperti yang diutarakan oleh Arman Agung dalam bukunya. Karena dalam kegiatan *Khithābah* 90 persen membicarakan tentang keagamaan, serta nasehat-nasehat moralitas, khususnya pada saat pengarahan-pengarahan kepada santri, dewan ustadz selalu memberikan pencerahan serta bimbingan spiritual kepada para santri dengan nasihat-nasihat nya.

Sedangkan Dori Wuwur Hendrikus membagi retorika sebagai bagian seni ilmu bina bicara menjadi tiga bagian: Pertama, monologika artinya ilmu seni berbicara secara monolog, artinya dalam berbicara pelakunya adalah tunggal dan lainnya menjadi pendengar atau audien sebagai contoh Seorang narasumber yang memberikan materi seminarnya, seorang rektor yang memberikan sambutan kepada mahasiswanya pada acara tertentu, sambutan ketua takmir masjid dalam forum rapat takmir masjid. Kedua, dialogika yakni ilmu seni berbicara dua orang atau lebih secara dialogis contohnya yang terjadi dalam forum diskusi, forum debat dan semisalnya. Ketiga, pembinaan teknik bicara bagian ini biasanya terdapat forum latihan berpidato seperti pembinaan olah artikulasi, olah suara, teknik pernafasan, teknik membaca bercerita dan lain-lain.¹⁴

Dinamika Ilmu Retorika

Retorika sudah dibahas sejak zaman Yunani dan Romawi lalu terus berkembang hingga kini. banyak catatan yang mengatakan bahwa retorika sudah berkembang pada saat itu. Jalaludin Rakhmad dalam bukunya retorika modern: pendekatan praktis dan Dori wuwur Hendrikus dalam bukunya retorika, menjelaskan sejarah panjang lebar bahwa unsur-unsur ilmu retorika, sudah dikembangkan pada zaman yunani kuno. Tokoh tokoh retorika tersebut diantaranya adalah solon, peisistratos, thenustokles, dan

¹³*Ibid.*, 63.

¹⁴*Ibid.*, 63.

para politikus yang terkenal pada masa itu. Dari Yunani inilah sepirit retorika berhembus menuju romawi dalam perkembangannya Pengaruh Aristoteles dan retorika sangatlah besar alasanya dijelaskan dalam buku Jalaludin Rakhmad karena teori retorika Aristoteles sangat sistematis kompherensif. Hal itu dapat dipahami dengan karyanya yang berjudul *De Arte Rethoricha* secara umum Jalaludin Rakhmad mengulas potret bahasan retorika Romawi kuno seperti berikut: “Kekaisaran Romawi bukan saja subur dengan sekolah retorika-retorika tapi juga kaya dengan orator-orator ulung: Antonius, Crasuss, Rufus, dan Hertensius. Tokoh yang disebut terakhir sangatlah piawai dalam menyampaikan pidato sehingga para artis memiliki ketertarikan dalam mempelajari gaya bicara dan cara penyampaiannya serta gerakan-gerakan tumbuh yang merupakan simbolis. Kemampuan hertensius disempurnakan oleh Cicero. Ia dibesarkan dalam keluarga yang kaya, lalu Cicero menikah dengan istri yang memberinya kehormatan. Cicero sukses menjadi negarawan dan cendekiawan pernah hanya jangka waktu dua tahun (44-46 SM). Cicero berhasil mengarang lima buku filsafat dan buku retorika. Namun kenyataanya, ia dalam teorinya tidak banyak menemukan gagasan baru hanya saja dia banyak mengambil gagasan Socrates.¹⁵

Retorika Abad Pertengahan

Setelah era Romawi abad pertengahan sejarah retorika berlanjut pada abad pertengahan, ilmu retorika pada umumnya dikembangkan di dalam biara-biara dalam bentuk seni khotbah. Selama abad pertengahan ini ilmu retorika mencapai titik dalamnya. Penyelidikan dan pengembangan ilmu retorika menjadi kerdil. Sementara retorika dalam seni ini sering di salahgunakan di dalam gereja. Jalaludin Rakhmad dalam buku *Retorika Modern Pendekatan Praktis* menjelaskan secara jelas bahwa sejak zaman Yunani kuno dan Romawi retorika selalu berkaitan dengan negarawan para orator seluruhnya terlibat dalam kegiatan politik.¹⁶

Materi *Khiṭābah*

Khiṭābah dapat dipahami sebagai upaya mentranmisi atau mendevusikan ajaran Islam, yang di dalamnya terdapat politik ekonomi, sosial. Dalam segi praktis kegiatan *Khiṭābah* dibagi menjadi dua yaitu *Diniyyah* dan *Ta'siriyyah*. *Khiṭābah Diniyyah* tujuanya adalah membangun

¹⁵*Ibid.*, 65.

¹⁶*Ibid.*, 65

syiar agama Allah Swt.¹⁷Macam-macam *Khiṭābah Diniyyah* banyak sekalidiantaranya *Khiṭābah* tentang kitanan, *walimah Al-urusy*, *walimah As-safar* dan lain lain, materi-materi pokok didalamnya meliputi hakikat pernikahan, sampul-sampul keluarga sakinah, latar belakang munculnya syariat kitan, konsep pendidikan anak dalam Islam dan lain sebagainya.¹⁸Diantaranya materi-materi yang paling pokok dan tmentang keagamaan liputi tauhid, aqidah, dan pembentukan jiwa yang sempurna, pembangunan masyarakat adil dan makmur.¹⁹

Tujuan *Khiṭābah* Menyampaikan informasi agama dan memperkenalkan menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia yang berpedoman dengan Alqur'an AL-Hadis serta karya ulama-ulama terdahulu tujuan akhir dari *Khiṭābah* adalah suatu totalitas umat yang bermaslahat yakni sosial yang sebagian anggotanya menjalankan amarma'ruf nahi mungkar mengajak dengan cara halus yakni tutur kata yang baik .²⁰ Seperti yang tertera dalam Surat *An-Nahl* ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah (Tuhanmu) yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. Alnahl : 125).²¹

Dalam konteks ayat di atas sealain berkaitan dengan metode dakwah juga ada berhunganya dengan teori-teori tentang tujuan *Khiṭābah* di atas yakni mengenai perintah untuk mengajak seseorang kembali kejalan Allah melalui pendekatan dakwah seperti yang dilakukan nabi. adapun cara serta metode dakwah sangat bervariasi dan yang ada hubunganya dengan konteks ayat diatas adalah metode dakwa dengan ilmu retorika seperti ceramah dan tutorkata yang halus, *Khutbah*. dan lain-lain adapun mengenai teori- teori ilmu retorika telah dijelaskan sebelumnya.

Etika Dalam *Khiṭābah*

¹⁷A.Ridwan, *Khiṭābah Ta'siriyyah* telaah ontologis”, *Journal For Homiletic* (2015), 205.

¹⁸*Ibid.*, 216-220.

¹⁹Muslihah, *Kaderisasi Mubalighah Melalui Pelatihan Khitabah* (Skripsi, IAIN Wali Songo, 2013), 39. *Eprint. Walisongo.ac.id*, diakses pada 27 Januari 2017

²⁰*Ibid.*, 40.

²¹*Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), 281.

Fitriana Utami Dewi menjelaskan beberapa etika atau tata kerama ketika berpidato di podium diantaranya: “beritahukan kepada pembawa acara ketika kita memerlukan podium atau mimbar. Sesuaikan mikrofon, teks pidato, tinggi panggung dan lain sebagainya”. Misalnya seperti etika berikut: (1) tempatkan tangan diatas samping podium jika memakai kacamata lebih baik dipakai dan tidak diletakan di atas depan podium. (2) Pelihara kontak mata pada audien. (3) Hal yang terpenting ketika menuju panggung adalah memperhatikan penampilan pakaian dan perawatan diri.²² Adapun langkah-langkah Persiapan *Khiṭābah antara lain: (1) memilih topik pembicaraan dilakukan ketika melakukan persiapan akan melaksanakan pidato penentuan topik di sesuaikan dengan kondisi. (2) Menyusun pesan pembicaraan atau ceramah yang mana pesan sesuai dengan topik. (3) Pelaksanaan dan penyampaian pidato atau *Khiṭābah* di depan audien dan memperhatikan etika-etika dalam berpidato.²³*

Teori-teori tentang Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga dia mencapai kualitas diri yang lebih baik.²⁴ Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya serta mengasah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang berakhlak mulia serta keterampilan.²⁵

Pendidikan ada kaitannya erat dengan kebudayaan karena hakikatnya cari berpikir ilmiah, kemampuan menciptakan sesuatu, berimajinasi cita-cita yang kuat untuk mencapai sesuatu, keimanan dan lain sebagainya adalah contoh yang abstrak dari hasil kebudayaan manusia.²⁶ pendidikan membuat manusia jadi berbudaya, pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.²⁷ Awalnya *Khiṭābah* adalah merupakan sebuah seni budaya berbicara didepan publik yang dikenal dengan istilah ilmu retorika yang telah berkembang sejak zaman Shotcrates yaitu sebelum

²²Fitriana Dwi Utami, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 90, 91.

²³*Ibid.*, 164.

²⁴Tatang, S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14.

²⁵Basori Mukhsin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 2.

²⁶Made Pidarta, *Landasan kependidikan* (Surakarta: Reneka Cipta, 1997), 3.

²⁷*Ibid.*, 3.

masehi yang dikembangkan secara evolusi oleh ilmuan-ilmuan ahli dalam bidang retorika hingga sampai hari ini ilmu seni retorika ini banyak sekali berkembang dengan variasi-variasi yang banyak sekali dan ilmu retorika menjadi budaya berpikir kritis sampai sekarang.

Definisi Pendidikan Islam

Sedangkan definisi pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai dengan ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan mengajarkan melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.²⁸ Menurut Moh. Roqib pada hakekatnya pendidikan Islam adalah proses menuju arah yang positif. Dengan konteks sejarah perubahan ini merupakan jalan tuhan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan kearah positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat.²⁹

Menurut D Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dengan kata lain beliau menyatakan kepribadian utama dalam dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta membuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.³⁰ Sedangkan menurut syikh Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan dalam tatanan wujud dan kebenaran.³¹

Pendidikan di dunia ini memiliki arah atau tujuan. Arah dan tujuan ini sangat bergantung pada peran manusia di dalamnya. Apabila manusia berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita hal ini akan berpengaruh besar pada pembaruan pemikiran dan perilaku sumberdaya manusia.³² Jadi keinginan kuat untuk mewujudkan cita-cita dalam menempuh pendidikan merupakan power yang sangat penting untuk bisa meraih tujuan

²⁸Akh. Muzaki, Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), 13.

²⁹Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: 2004), 4.

³⁰Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 18.

³¹Syikh Ahmad An-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 1991), 10.

³²Basori Mukhsin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 47.

dari pendidikan setidaknya manusia berusaha keras diiringi dengan dorongan sepiritual demi tercapainya visi dan misi belajar. Dalam teori lain Pendidikan Islam adalah usaha orang muslim dewasa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui pendidikan Islam ke arah titik maksimal.³³ Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan tercapai dan memerlukan usaha untuk meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah melaksanakan proses pendidikan baik prubahandari segi tingkahlaku individu, kehidupan pribadinya maupun kehidupannya di masyarakat.³⁴

Konsep Nilai

Nilai artinya sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.³⁵ nilai nilai tersebut patut dipertahankan dan dijaga dengan baik sebagai identitas pribadi manusia yang berbudi pekerti. Pendapat yang lain nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³⁶

Dalam teori lain Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.³⁷ Dari berbagai pengertian mengenai nilai memiliki kandungan makna sesuatu yang berguna bagi manusia yang patut untuk dilestarikan atau dijaga sebagai gambaran dan ciri khas dari kepribadian yang dimiliki seseorang.

Dalam prespektif lain nilai diartikan sebagai suatu hal yang abstrak, ideal dan bukan merupakan benda yang kongrit bukan fakta hanya persoalan benar dan salah menurut pembuktian empirik melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³⁸ Sedangkan menurut Chabib toha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah

³³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara 2003), 22.

³⁴Abdurahman An-Nahahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992). 47

³⁵W.J.S Purdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

³⁶Habib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

³⁷Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 783.

³⁸M.Shodiqul Iman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Skripsi, Unipdu Jombang, 2014), 16.

berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).³⁹ Dari dua teori-teori yang terpapar diatas bahwa nilai adalah suatu hal yang ada namun bersifat abstrak tidak bisa dibuktikan dengan wujud nyata yang berwujud sifat dan muncul dari manusia itu sendiri.

Teori Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa siswa sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dalam banyaknya nilai-nilai Islam antara lain mencantumkan nilai-nilai pendidikan Islam antara lain, Al-Qur'an, akidah, ahlak, ibadah.⁴⁰

Dalam karya tulisnya Lailya Rohana mendefinisikan, nilai-nilai pendidikan Islam adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar keyakinannya yang mengandung unsur pokok dan mengarah kepada pemahaman dan pengalaman Islam secara menyeluru yaitu meliputi tauhid, ibadah, sosial kemasyarakatan.⁴¹

Dalam teori lain disebutkan dalam sebuah karya tulis bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang abdi pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak sejak kecil karena pada masa itulah masa-masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.⁴²

Kedua teori tersebut sekilas memiliki perbedaan satu sama lain namun jika ditelaah lebih kritis keduanya memiliki kesamaan yakni mengandung suatu hal yang pokok yang dijadikan pedoman oleh manusia berdasarkan ajaran ajaran Islam yang teraplikasikan dikehidupan sehari-hari. Abdul Khaliq dan Ali Hasan Siswanto dalam karya tulisnya menyebutkan bahwa Aqidah, ibadah, ubudiyah, sosial, akhlak, politik, merupakan

³⁹*Ibid.*,13.

⁴⁰Tri widarti, *Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Mi Bustanul Ulum Plosokerep Sumobito Jombang Tahun Ajaran 2010-2011* (Skripsi, Unipdu Jombang, 2010), 18.

⁴¹Lailya Rohana, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berjanjengan*(Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 12. L Rohana-UIN-suka.ac.id diakses pada 28 Januari 2016.

⁴²Ahmad Nailul Ghufron, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Ikatan Seni Hadrah Indonesia* (Skripsi, Unipdu Jombang, 2013), 13.

macam-macam dari aspek ajaran Islam, yang juga merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam.⁴³

Adapun definisi dan hakikat nilai-nilai pendidikan Islam tersebut antara lain:

Pertama, Aqidah. Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib diketahui oleh manusia yang ada di dunia. Alqur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan kepada Allah SAW percaya Allah adalah bukti rukun iman yang pertama dan yang tidak percaya rukun iman adalah dihukumi kafir.⁴⁴

Kedua, Ibadah. Secara etimologi Ibadah diartikan taat tunduk, ikut atau nurut, menurut pengertian *fuqaha* ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan hanya semata mendapatkan ridho Allah SWT. Ibadah menurut pengertian yang mudah ditangkap oleh masyarakat muslim seringkali mengambil pengertian lebih khusus yakni pengabdian kepada tuhan dalam bentuk pribadi yang khusus dan orang yang menyebutnya dengan istilah ibadah mahdah maka jika disebut kata ibadah maka yang tergambar adalah sholat, Haji, puasa dan lain-lain pemahaman tersebut tentu meredaksi besar-besaran bahwa dalam Al-Qura'an disebutkan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Maka makna ibadah disini lebih menyeluruh mencakup kehidupan manusia seperti berdagang, mencari Ilmu guna mengembangkan dan mempertahankan hidup itu sendiri.⁴⁵ Dan kegiatan *Khiṭābah* merupakan ladang untuk menggali ilmu pengetahuan baik dalam bidang intelektual maupun pengembangan *skill* yang diadakan sebagai bentuk dari ajaran rosulullah, meneladani sifat-sifat dan cara berdakwah beliau dengan metode ceramah, atau mauidoh tentunya sudah jelas bahwa nilai ibadah sangat dominan mengingat *Khiṭābah* adalah majlis *Talabul 'Ilmi*.

Ketiga, Akhlak. Akhlak adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia baik yang terpuji (*Mahmudah*) maupun tercela (*Madzmmah*) Allah mengutus nabi dan rosul tidak lain adalah sebagai penyempurna akhlak manusia supaya mau mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya⁴⁶ akhlak berpangkal dalam jiwa atau hati seseorang, yang kemudian diwujudkan berupa tindakan seseorang. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Maka dari itu sumber ajaran Islam tidak pernah luput dari pembahasan akhlak sebagai sisi penting dalam

⁴³ Abdul Khaliq, Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2011), 35-52

⁴⁴ Abdul Khaliq, Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais, 2010), 39.

⁴⁵ *Ibid.*, 35,36.

⁴⁶ *Ibid.*, 42.

kehidupan manusia.⁴⁷ Maka dari itu mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan maka peneliti akan meneliti eksistensi nilai pendidikan akhlak apa saja yang terealisasi dalam kegiatan *Khiṭābah*.

Urgensi Pendidikan Islam

Manusia telah terlahir di dunia dalam keadaan tanpa pengetahuan apa pun tetapi dia telah dianugrahi sebuah senjata untuk menggali berbagai pengetahuan sebagai bekal untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Hal ini telah tercantum dalam Alqur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

“Yang artinya dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui apapun kemudian (Allah) jadikan untukmu alat pendengaran, alat penglihatan dan hati supaya kamu bersyukur.”

Masyarakat primitif pun memiliki hal yang serupa dengan individu yang baru lahir mereka padamulanya tidak berperadaban namun melalui melalui proses belajar dan adaptasi lingkungan dengan menerapkan norma-norma sosial, mengikat daripada idiologi dan norma, serta terlibat dalam interaksi sosial, mereka dapat merevolusi dirinya dari masyarakat yang sebelumnya primitif menjadi masyarakat yang beradab dan berperadaban.

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua umat pendidikan selalu menjadi tumpuan dan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan adalah alat untuk memajukan peradaban serta mengembangkan masyarakat hingga masyarakat mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.⁴⁸

Seperti halnya yang tertera dalam Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

“dan dia (Allah) mengajarkan kepada adam nama-nama(benda) semuanya kemudian memperlihatkannya pada malaikat seraya berfirman “sebutkan nama benda ini jika kamu yang benar”. (QS. Al-Baqarah 31).

Bahwasanya ketika nabi adam di turunkan Allah kebumi, beliau sudah dikenalkan tentang falsafah alam unsur-unsur kehidupan, banyak menerima

⁴⁷ *Ibid.*, 42.

⁴⁸ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 1.

pengetahuan langsung dari Allah, dengan memperkenalkan seluruh benda benda yang ada di bumibaik makhluk hidup, ataupun benda benda mati benda-benda langit, supaya nabi Adam lebih mengenal hakikat dan keagungan ciptaan Allah. Dengan demikian istilah pendidikan sudah ada sejak diciptakanya manusia pertama yakni nabi Adam AS. Sehingga pada saat ini pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidangnya, karna pendidikan berfungsi sebagai roh penyempurna jatidiri serta indera manusia yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia.

Sebagaimana yang tertera dalam Alqur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(11)

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”

Ayat di atas adalah janji Allah mengenai buah dari pendidikan yang telah di tempuh dengan usaha yang keras barang siapapun yang menempuh sebuah pendidikan maka akan menemukan buahnya yakni Ilmu, dan barang siapa berilmu maka dia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Swt.

Landasan Nilai Pendidikan Islam

Alqur'an adalah sumber ajaran agama islam yang pertama dimana kesohihanya sudah tidak di ragukan lagi oleh penelitian ilmiah. Alqur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah sama benar dengan apa yang disampaikan malaiukat jibril kepada nabi muhammad saw. Sebagai utusan Allah secara berangsur-angsur kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari, sebagai petunjuk jalan manusia dan pedoman supaya kelak bahagia dunia-akerat.⁴⁹ Setara dengan firman Allah SWT. Surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هَدَىٰ لِلْمُتَّقِينَ

Kitab (Alqur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah).

Setelah Al-Qur'an, Al-Sunnah juga menjadi sumber kedua, yakni mengenai ucapan tingkah laku Rasulullah Saw. Sesuai dengan sabda beliau:

⁴⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Persabda, 2000), 93.

وَتَفَرَّقُوا أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِائَةً كُلُّهُ فِي النَّارِ إِلَّا مِائَةً وَاحِدَةً قَالُوا: وَمَنْ هِيَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (رواه ترمذي)

Dalam potongan hadis di atas bahwa Alsunna adalah pegangan dan prinsip hidup manusia dan sumber hukum yang ke 2 setelah Al-Qur'an.⁵⁰ Selain itu juga mencakup persetujuan beliau terhadap pendapat-pendapat dari sahabat melalui sanad yang sohih. Sebagaimana Alqur'an sunnah berisi tentang petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan umat manusia dan kebahagiaan dunia akhirat.

Pelaksanaan *Khiṭābah* di Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto

Kegiatan *Khiṭābah* di pondok pesantren An-Nahdliyyah diadakan setiap hari Rabu malam kamis bertempat di ruang serbaguna atau aula lantai 2 pondok pesantren An-Nahdliyyah kurang lebih panjang 10-12 meter lebar 6-7 meter dengan serambi, yang cukup menampung kurang lebih 100 orang. Para peserta *Khiṭābah* adalah santri putra dan santri putri pondok-pesantren AN-Nahdliyyah mulai dari Diniyyah kelas 'ula hingga *wustho*.

Diadakan hari rabu karena hari rabu kamis bertepatan dengan libur diniyyah, sebelum kegiatan *Khiṭābah* diawali dengan lalaran tasrifan yaitu lalaran kitab *Amtsilah AT-tashrif* kurang lebih 30 menit setelah itu para santri berkumpul putra dan putri dengan disekat tabir atau penutup dimulai dengan dibuka oleh *Master of Ceremony* atau (MC) kemudian di teruskan dengan pembacaan ayat-ayat suci AL-Qur'an setelah pembacaan ayat suci Alqur'an dilanjut dengan memperagakan *Khiṭābah* dan bilal shalat jum'ah kusus yang santri putra, setelah itu dilanjutkan pembacaan kitab *Ta'lim AL-Mutaalim* membaca kitab dan menerangkan layaknya seorang guru yang sedang mengajar ngaji dilanjut penampilan tausiah-tausiah atau ceramah oleh para santri putra dan santri putri yang telah diberi tugas untuk berpidato oleh seksi pendidikan, pemberi tausiah kurang lebih dibebankan pada 8 santri masing-masing 5-7 menit secara bergiliran tiap minggunya 4 santri putra 4 santri putri dan diakhir dari kegiatan *Khiṭābah* yaitu pengarahan dari pengasuh secara bergiliran setiap minggunya.⁵¹ Dan sudah menjadi tradisi sejak lama bahwa setiap tahunnya khitobah termasuk dari ranhgkaian lomba-

⁵⁰ Abdur Rozak , Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*(Bandung: Pustaka Setia,2013), 27.

⁵¹ Galih Farmadi, *Wawancara Seksi Pendidikan, Mojokerto*, 8 Maret 2017.

lomba dalam menyambut hafiah Akhirussanah yang wajib diikuti semua santri.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Khiṭābah*.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2017 peneliti mengetahui dan menilai tentang berjalanya kegiatan *Khiṭābah* pada hari Rabu 8 Maret 2017, dengan berbekal landasan teori yang telah dicantumkan di bab 2 peneliti menemukan adanya perilaku-prilaku yang nampakyang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni Ibadah, akhlak dan Aqidah di kegiatan *Khiṭābah*.

Nilai Aqidah

Hal ini tampak pada isi-isi pidato dan *Khutbah* yang dibawakan oleh peserta *Khiṭābah* yakni mengenai tema-tema Aqidah, salah satu santri Bernama Fajar Ramadan asal kota Kediri Ber*Khutbah* membawakan tema *Khutbah*nya mengenai Hikmah Cinta Rasul. Dalam Isi *Khutbah* nya dia menguraikan hikmah cinta rosul yang mengutip ayat Alqur'an Surah At-Taubah Ayat 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Diantara isinya yakni: “Rasulullah adalah orang yang paling agung dan paling mulia di antara rosul lainnya. Anugrah dan kenikmatan yang paling besar yang dianugerahkan Allah pada hamba-hambanya adalah berupa diutusnya seorang Nabi Muhammad SAW. Rasul telah memenuhi hati orang-orang mukmin dengan keimanan keyakinan, hikmah, dan dasar-dasar keadilan sosial, kasih sayang dan kedamaian.”

Nilai Ibadah

Selain aqidah nilai ibadah juga tampak dalam kegiatan *Khiṭābah* Pertama tampak pada saat peserta mengikuti bacaan Dzikir dan pembacaan Ayat suci Alqur'an yang berlangsung pada awal acara *Khiṭābah*. dengan kidmad para santri mendengarkan lantunan-lantunan ayat suci Alqur'an yang dibacakan oleh sang Qori'. Dan yang ke dua tampak ketika para peserta seluruhnya hadir di acara *Khiṭābah* dengan maksud mencari ilmu dan mengembangkan bakatnya di bidang Qiroah, baca kitab bilal, *Khutbah* jumah, para peserta dengan suka cita memberikan teriakan-teriakan pada saat seorang peserta

naik ke podium untuk bertausiah. Namun selain itu peserta juga harus menahan kantuk dan panasnya ruangan karena keterbatasan fasilitasnya yang hanya disediakan satu kipas angin, namun hal itu tidak membuat para santri patah semangat, buktinya di setiap kegiatan *Khīṭābah* para santri selalu semangat dan suka cita dalam menjalaninya tidak lain murni karena niat *Talab Al-ilmī*.

Nilai Akhlak

Selain nilai Aqidah, Ibadah, nilai pendidikan akhlak juga sangat dominan di kegiatan *Khīṭābah* hal ini tampak pada saat pelaksanaan kegiatan *Khīṭābah* seluruh santri berkumpul sebagai wujud dari mematuhi tata tertib yang berlaku di pesantren, di samping dengan niat mencari ilmu *Khīṭābah* juga diterapkan di pondok pesantren AN-Nahdliyyah sebagai wadah melatih kedisiplinan dan ketertiban serta melatih berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat kecil yakni rekan-rekannya sesama santri sendiri. Juga tampak saat kiyai memberikan pengarahan santri terlihat tertunduk tawadu' dan khusyuk mendengarkan pengarahan serta mauidoh kiyai dan gus-gus dan hal ini sebagai wujud ketawaduan yang luar biasa sebagai ciri khas dari ajaran pondok pesantren.

Kesimpulan

Kegiatan *khīṭābah* di Pondok Pesantren AN-Nahdliyyah berjalan dengan sangat baik sebagai upaya untuk mendidik para santri menjadi seorang yang memiliki *skill* berbicara di depan umum yang telah diadakan tiap Rabo malam kamis di pondok pesantren AN-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto yang sangat banyak sekali guna dan manfaatnya meskipun diadakan setiap seminggu sekali, dan kadang juga terjadi berbagai kendala dalam acara namun hal itu tidak mengurangi semangat para santri hal ini dibuktikan setiap kali ada kegiatan *khīṭābah* mereka selalu ceria dan meriah dalam forum *khīṭābah* berkumpul jadi satu antara santri dari berbagai asal daerah masing-masing dan berbagai kemampuan berpidato yang sangat bervariasi.

Ada beberapa nilai pendidikan Islam dalam *khīṭābah* Pondok Pesantren AN-Nahdliyyah antaranya: nilai pendidikan aqidah tampak pada sebagian isi-isi dari materi *khīṭābah* yang bawakan oleh peserta yang seringkali membahas mengenai nilai-nilai aqidah al-Islamiyyah meliputi rukun iman, hikmah cinta rasul dan lain-lain. Nilai Ubudiyah yang tampak pada saat pelaksanaan kegiatan *khīṭābah* peserta selalu bersemangat

meskipun kadangkala harus menahan kantuk karena *khiṭābah* diadakan pada malam hari dengan niat, *ngalap barokah* mencari ilmu serta bacaan-bacaan sholawat, dzikir, dan Bacaan ayat-ayat suci alQur'an yang termasuk rangkaian kegiatan *khiṭābah*. nilai pendidikan akhlak tampak pada saat kegiatan *khiṭābah* mereka selalu rukun berkumpul dalam satu ruangan tanpa membeda-bedakan satu samalain dengan berbagai latar belakang, menghormati kawan-kawan yang tampil bicara dan mendengarkan penuh khidmad penuh ketawadu'an pengarahannya serta nasihat-nasihat dari pengasuh dan ustadz-ustadz pondok di sesi akhir kegiatan *khiṭābah* dan hal ini mencerminkan dari ajaran-ajaran pesantren salaf.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2017 peneliti mengetahui dan menilai tentang berjalannya kegiatan *khiṭābah* pada hari Rabu 8 Maret 2017, dengan berbekal landasan teori yang telah dicantumkan di bab 2 peneliti menemukan adanya perilaku-prilaku yang nampak yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni Ibadah, akhlak dan Aqidah di kegiatan *khiṭābah*. Selain aqidah nilai ibadah juga tampak dalam kegiatan *khiṭābah* Pertama tampak pada saat peserta mengikuti bacaan Dzikir dan pembacaan Ayat suci Alqur'an yang berlangsung pada awal acara *khiṭābah* . dengan kidmad para santri mendengarkan lantunan-lantunan ayat suci Alqur'an yang dibacakan oleh sang Qori'. Dan yang ke dua tampak ketika para peserta seluruhnya hadir di acara *khiṭābah* dengan maksud mencari ilmu dan mengembangkan bakatnya di bidang Qiraat, baca kitab bilal, khutbah jumah, para peserta dengan suka cita memberikan teriakan-teriakan pada saat seorang peserta naik ke podium untuk bertausiah. Namun selain itu peserta juga harus menahan kantuk dan panasnya ruangan karena keterbatasan fasilitasnya yang hanya disediakan satu kipas angin, namun hal itu tidak membuat para santri patah semangat, buktinya di setiap kegiatan *khiṭābah* para santri selalu semangat dan suka cita dalam menjalaninya tidak lain murni karena niat *Talab al-Ilmi*.

Demikian juga ditemukan selain nilai Aqidah, Ibadah, nilai pendidikan akhlak juga sangat dominan di kegiatan *Khiṭābah* hal ini tampak pada saat pelaksanaan kegiatan *khiṭābah* seluruh santri berkumpul sebagai wujud dari mematuhi tata tertib yang berlaku di pesantren, di samping dengan niat mencari ilmu *khiṭābah* juga diterapkan di pondok pesantren AN-Nahdliyyah sebagai wadah melatih kedisiplinan dan ketertiban serta melatih berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat kecil yakni rekan-rekannya sesama santri sendiri. Juga tampak saat kiyai memberikan

pengarahan santri terlihat tertunduk tawadu' dan khusyuk mendengarkan pengarahan serta mauidoh kiyai dan gus-gus dan hal ini sebagai wujud ketawaduan yang luar biasa sebagai ciri khas dari ajaran pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Afifudin, Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tim Pustaka Setia, 2012.
- Alqur'an Al-Karim Dan Terjemahnya. Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Chalik, Abdul, Ali Hasan Siswanto. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2011.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001
- Mukhsin, Basori, Abdul wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. cet. 1, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Muslihah. 2013. *Kaderisasi Mubalighah Melalui Pelatihan Khitabah*. "Skripsi", IAIN Wali Songo, 2013. *Eprint. Walisongo.ac.id*, diakses pada 27 Januari 2017.
- Muzaki, Akh, kholidah. *Ilmu Pendidikan Islam* Surabaya: Kopertais IV Press, 2011.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- Rifai, Ahmad. *Kegiatan Khitobah Duhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa MAN Wates Yogyakarta*. "Skripsi", Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Yogyakarta 2015. <http://SKRIPSI,ARIFAI, JK Islam-Digilib.Uin-suka.ac.id> di akses 2 Desember 2017.
- Rohana, Liyli. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi "Berjanjengan"*. "Tesis", UIN Sunan Kalijaga 2015. *L. Rohana-UIN-suka.ac.id* diakses pada 28 Januari 2016.
- Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Rozak, Abdur, Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Tatang s. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Toha, Habib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Fitiana Dwi. 2016. *Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.J.S Purdarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1999.